

**BABAD KRATON**  
**Analisis Symbolisme Struktural**  
**Upaya untuk Memahami Konsep Berpikir Jawa Islam**



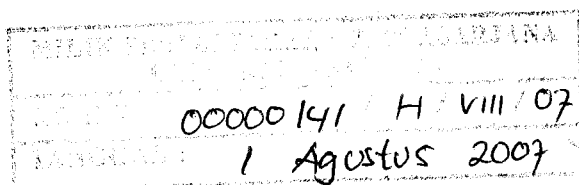
Oleh:  
Maharsi  
NIM. 04.3.434/S 3

2x0. 303  
MAH  
&  
Jl. I e.1

**DISERTASI**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk  
Memenuhi Syarat guna Mencapai Gelar Doktor  
dalam Ilmu Kebudayaan Islam**

**YOGYAKARTA**  
**2007**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maharsi, M.Hum.  
NIM : 04.3.434/ S 3  
Jenjang : Doktor

Menyatakan, bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/  
karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 3 Januari 2007

Saya yang menyatakan,



Maharsi, M.Hum  
NIM. 04.3.434/S 3



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM PASCASARJANA

Promotor : Prof. Dr. Marsono, SU

Promotor : Prof. Dr. H. Machasin, MA

*(Marsono)*  
*(Machasin)*

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

***BABAD KRATON***  
**Analisis Simbolisme Struktural**  
**Upaya untuk Memahami Pola Pikir Jawa Islam**

yang ditulis oleh:

Nama : Maharsi, M.Hum  
NIM : 04.3.434/S 3  
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 10 Pebruari 2007, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S 3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Kebudayaan Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta,  
Rektor,

24/4/2007



Prof. Dr. HM. Amin Abdullah  
NIP. 150 216 071

NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**BABAD KRATON**  
**Analisis Symbolisme Struktural**  
**Upaya untuk Memahami Pola Pikir Jawa Islam**

yang ditulis oleh:

Nama : Maharsi, M.Hum  
NIM : 04.3.434/S 3  
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 10 Pebruari 2007, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S 3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Kebudayaan Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 09-03-2007  
Promotor

  
Prof. Dr. H. Machasin, MA

NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**BABAD KRATON**  
**Analisis Symbolisme Struktural**  
**Upaya untuk Memahami Pola Pikir Jawa Islam**


yang ditulis oleh:

Nama : Maharsi, M.Hum  
NIM : 04.3.434/S 3  
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 10 Pebruari 2007, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S 3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Kebudayaan Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, Pebruari 2007  
Promotor

  
Prof. Dr. Marsono, SU

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

***BABAD KRATON***  
**Analisis Symbolisme Struktural**  
**Upaya untuk Memahami Pola Pikir Jawa Islam**

yang ditulis oleh:

Nama : Maharsi, M.Hum  
NIM : 04.3.434/S 3  
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 10 Pebruari 2007, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S 3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Kebudayaan Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, Maret 2007  
Anggota Penilai



Prof. Dr. H. Djoko Suryo

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

***BABAD KRATON***  
**Analisis Simbolisme Struktural**  
**Upaya untuk Memahami Pola Pikir Jawa Islam**

yang ditulis oleh:

Nama : Maharsi, M.Hum  
NIM : 04.3.434/S 3  
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 10 Pebruari 2007, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S 3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Kebudayaan Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 27 Pebruari 2007  
Promotor / Penilai

Prof. Dr. H. Djoko Sukiman



**NOTA DINAS**

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

***BABAD KRATON***  
**Analisis Simbolisme Struktural**  
**Upaya untuk Memahami Pola Pikir Jawa Islam**

yang ditulis oleh:

Nama : Maharsi, M.Hum  
NIM : 04.3.434/S 3  
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 10 Pebruari 2007, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S 3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Kebudayaan Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 18 Maret 2007  
Penilai



Dr. H. Abdurahman

## ABSTRAK

Bangsa Indonesia memiliki banyak warisan budaya tertulis yang tersebar di berbagai daerah. Naskah-naskah yang ditinggalkan nenek moyang itu, dapat dipelajari untuk memperoleh gambaran kebudayaan pada waktu mereka hidup, dan kemudian menjadi bekal sejarah perkembangan bangsa. Salah satunya adalah naskah *Babad Kraton* yang ditulis oleh Tumenggung Jayengrat atas prakarsa Raja Pertama Yogyakarta Sri Sultan Hamengkubuwana I. Berdasarkan asal-usul dan keasliannya, *Babad Kraton* merupakan babad yang paling baik dijadikan sumber sejarah. Sebagai karya sastra sejarah Jawa yang ditulis oleh kelanjutan Kerajaan Islam Mataram, *Babad Kraton* juga banyak mengandung unsur-unsur budaya Jawa Islam. Penelitian ini akan mengungkap bagaimana struktur budaya Jawa Islam pada abad XVIII yang terdapat dalam *Babad Kraton*.

Langkah pertama yang dilakukan adalah melaksanakan penelitian filologi. Berdasarkan penelitian terhadap berbagai katalog Jawa dan Nusantara yang ada, hanya ditemukan satu naskah, yaitu naskah *Babad Kraton* Koleksi *The British Library*, London, dengan nomor katalog BM Add. MS. 12320. Mikrofilm naskah *Babad Kraton*, sekarang tersimpan di Kawedanan Ageng Punakawan Widya Budaya Kraton Yogyakarta. Oleh karena naskah yang ditemukan hanya ada satu, maka digunakan edisi naskah tunggal dan perbandingan tidak mungkin dilakukan (Baried, 1983: 108). Sebagaimana naskah klasik pada umumnya, dalam teks *Babad Kraton* ini terdapat berbagai kekurangan atau korup dan ketidakjelasan. Oleh karena itu peneliti berusaha mengadakan perbaikan atau kritik terhadap teks yang ada. Kritik atau perbaikan dilakukan berdasarkan kamus dan sumber-sumber naskah sezaman. Setelah diadakan edisi kritis, suntingan teks yang masih berbahasa Jawa ini diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Dengan harapan teks tersebut dapat dinikmati masyarakat secara lebih luas.

Penelitian ini berusaha mengungkap makna cerita mitos yang terdapat dalam *Babad Kraton*, dalam hubungannya dengan struktur budaya Jawa Islam yang melahirkannya. Dalam hal ini mitos bukan hanya merupakan cerita pelipur lara, tetapi merupakan cerita yang mengandung sejumlah pesan. Pesan itu tidak hanya terdapat dalam sebuah mitos, tetapi tersimpan dalam keseluruhan mitos. Logika ini dihubungkan dengan struktur bahasa yang mempunyai hubungan sintakmatik dan paradigmatis. Dalam karya sastra babad, mitos-mitos yang terdapat dalam cerita itu disampaikan oleh penulis babad masa lalu, sedangkan penerima pesan itu adalah pembaca babad masa sekarang. Dengan mengikuti alat analisis bahasa yaitu hubungan sintakmatik dan paradigmatis, pesan-pesan itu akan disusun dan dicari struktur pesan yang ada di dalamnya.

Kajian ini memanfaatkan teori struktural Levi Strauss dengan analisis semiotik. Analisis semiotik digunakan untuk menginterpretasikan simbol-simbol yang terdapat dalam teks. Dengan kata lain, penelitian ini menggunakan analisis simbolisme struktural. Cerita mitos yang terdapat dalam *Babad Kraton* akan diinterpretasikan sesuai struktur budaya Jawa Islam yang menjadi pendukung mitos itu. Gabungan analisis struktur dan semiotik ini diharapkan dapat mengatasi kelemahan pada masing-masing pendekatan. Dengan menggabungkan analisis struktural Levi Strauss dengan analisis semiotik, disimpulkan bahwa struktur

berpikir Jawa Islam yang terdapat dalam *Babad Kraton* membentuk sebuah model piramida. Masing-masing bidang mulai bidang I sampai V, merupakan tahap-tahap perjalanan yang harus dilalui oleh seorang tokoh yang akan mencapai puncak kehidupan “*manunggaling kawula gusti*. Untuk mencapai bidang V, seorang tokoh harus mendapatkan cahaya dari Allah swt, yaitu ajaran agama Islam. Struktur inilah yang menjadi konsep berpikir Jawa Islam pada saat naskah ini ditulis di Kasultanan Yogyakarta pertengahan abad XVIII.

*Babad Kraton* juga mengandung mitos-mitos yang mempunyai makna pentingnya keselarasan dalam pandangan dunia Jawa. Keselarasan Islam dengan budaya Hindu, keselarasan dengan lingkungan alam dan makhluk gaib, keselarasan dalam rumah tangga, dan keselarasan hubungan antara raja dan rakyatnya. Dengan adanya keselarasan dengan semua unsur tersebut, maka kehidupan dunia akan aman, tenteram, dan damai. Demikian pentingnya konsep keselarasan dalam masyarakat Jawa, sehingga konsep ini menjadi tujuan sekaligus cita-cita kehidupan orang Jawa.

Temuan penelitian ini secara teoritis adalah *pertama*, memahami bentuk interaksi Islam dengan budaya Jawa sebelumnya yang terdapat dalam naskah lama. *Kedua*, penelitian ini menghasilkan dan mempertajam konsep atau pemahaman bahwa karya sastra sejarah seperti *Babad Kraton* dapat digunakan sebagai sumber dalam mengungkap kebudayaan masa lampau, khususnya untuk mengungkap struktur berpikir Jawa Islam pada abad XVIII. Secara praktis, penelitian ini berguna untuk memahami kebudayaan Jawa Islam masa lampau sebagai bekal untuk menyongsong kehidupan masyarakat Jawa masa depan yang mayoritas beragama Islam dan sampai saat ini masih menjadikan Kasultanan Yogyakarta sebagai panutan.

**Key Words:** *Babad Kraton*- struktur budaya Jawa Islam

**PEDOMAN TRANSLITERASI  
JAWA LATIN**

HURUF LATIN	AKSARA JAWA	PASANGAN
h, ha	ꦲ	ꦲ
n, na	ꦤ	ꦤ
c, ca	ꦚ	ꦚ
r, ra	ꦫ	ꦫ
k, ka	ꦏ	ꦏ
d, da	ꦢ	ꦢ
t, ta	ꦠ	ꦠ
s, sa	ꦱ	ꦱ
w, wa	ꦮ	ꦮ
l, la	ꦭ	ꦭ
p, pa	ꦥ	ꦥ
dh, dha	ꦢꦲ	ꦢꦲ
j, ja	ꦗ	ꦗ
y, ya	ꦪ	ꦪ
ny, nya	ꦤꦺ	ꦤꦺ

<b>m, ma</b>	မ	၂
<b>g, ga</b>	ဂ	၂
<b>b, ba</b>	ဃ	၂
<b>th, tha</b>	ဏ	၂
<b>ng, nga</b>	ဏ	၂
<b>kh, kha</b>	ခ	
<b>f, fa</b>	ပ	
<b>N, Na</b>	ဂ	
<b>K, Ka</b>	ခ	
<b>T, Ta</b>	ဏ	
<b>S, Sa</b>	ဆ	
<b>P, Pa</b>	ပ	
<b>G, Ga</b>	ဂ	
<b>B, Ba</b>	ဃ	
<b>A</b>	အ	
<b>rê</b>	ရ	
<b>lê</b>	လ	

-re	ر	
-r-	ر	
-r	ر	
-ng	.	
-h	ه	
i	ي	
u	و	
ê	ع	
e	ا	
o	ا و	
huruf depannya mati	ا	

**PEDOMAN TRANSLITERASI  
ARAB-LATIN**

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
ا	a	ف	f
ب	b	ق	q
ت	t	ك	k
ث	ts	ل	l
ج	j	م	m
ح	h	ن	n
خ	kh	و	w
د	d	ه	h
ذ	dz	‘	‘
ر	r	ي	y
ز	z	Untuk Maad dan Diftong â = a panjang î = i panjang û = u panjang او = aw او = uw اي = ay اي = iy	
س	s		
ش	sy		
ص	sh		
ض	dl		
ط	th		
ظ	zh		
ع	‘		
غ	gh		

Sumber: *Jurnal Istiqro'*, Jurnal Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia. Volume 01, Nomor 01, 2002.

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur *alhamdulillah* kehadirat Allah swt, atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penelitian disertasi ini dapat diselesaikan. Draft disertasi ini tidak akan dapat terwujud seperti ini tanpa adanya bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Dengan adanya kerelaan untuk membantu serta uluran tangan dari merekalah sehingga draft ini dapat hadir di hadapan pembaca.

Pertama-tama yang sepantasnya penulis sebut untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi adalah kedua promotor, Prof. Dr. Marsono dan Prof. Dr. H. Machasin. Dengan keahliannya yang tidak diragukan dalam kajian naskah Jawa, Prof. Marsono telah banyak menunjukkan bagaimana mengadakan penelitian warisan tertulis nenek moyang orang Jawa. Sementara Prof. Machasin telah banyak memberikan saran dan bimbingan mengenai pemikiran keislaman sesuai dengan keahlian beliau. Dengan demikian, kedua beliaulah yang sebenarnya telah menuntun saya dalam mengadakan penelitian naskah Jawa dihubungkan dengan Islam. Kalaupun hasil penelitian ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, semata-mata hanya karena penulis yang kurang memiliki kemampuan untuk mewujudkan saran dan arahan kedua beliau tersebut.

Kepada Tim Penguji Ujian Tertutup (Pendahuluan) Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, Prof. Dr. H. Abdul Salam Arief, Prof. Dr. Djoko Suryo, Prof. Dr. Djoko Soekiman, dan Dr. H. Abdurahman, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tidak terhingga. Berbagai saran, kritik, dan komentar-



komentar dalam ujian tertutup yang disampaikan Prof. Dr. Djoko Suryo, Prof. Dr. Djoko Soekiman, dan Dr. H. Abdurahman sangat berharga dalam menyempurnakan serta melengkapi disertasi.

Kepada Prof. Dr. Nuriah Muhammad, guru besar dan ahli budaya Jawa di Universitas Kebangsaan Malaysia, penulis juga menyampaikan terima kasih. Beliau dengan senang hati telah menjadi teman diskusi penulis ketika mengadakan riset di Malaysia. Pertanyaan-pertanyaan beliau tentang teks yang penulis teliti juga telah memperkaya draf disertasi ini. Prof. Nuriah pula yang memberikan rekomendasi, sehingga penulis dapat dengan bebas memasuki perpustakaan di Universitas Kebangsaan Malaysia.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi penulis sampaikan juga kepada Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain dan staf, khususnya Pak Rudi yang telah menerima penulis sebagai karya siswa dan memberikan berbagai fasilitas dan kemudahan sehingga penulis dapat lancar menempuh studi. Penulis dapat duduk menjadi karya siswa ini juga tidak lepas dari dorongan dan peran besar Dekan Fakultas Adab Drs. HM. Syakir Ali, M.Si. yang telah berkali-kali meyakinkan penulis. Berkat dorongan dari beliaulah sehingga penulis yang tidak mempunyai bekal keilmuan Islam yang cukup ini timbul keberanian menimba ilmu di UIN Sunan Kalijaga.

Bantuan dan uluran tangan yang tidak kalah penting datang dari rektor dan jajarannya serta *Project Management Unite* (PMU) yang diketuai Drs. Jarot Wahyudi, S.H., M.A. yang telah memberikan dorongan, biaya dan fasilitas sehingga penulis dapat belajar dengan tenang. Di samping itu penulis juga

mendapat kesempatan mengadakan riset di luar negeri dan dibebaskan mengajar. Maka, sudah sepantasnya diucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya.

Dukungan semangat yang besar penulis dapatkan dari Ketua Jurusan beserta para dosen Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam serta dosen-dosen dan karyawan Fakultas Adab pada umumnya. Lebih khusus lagi, teman-teman kuliah S 3 khusus Fakultas Adab, yang selalu bantu-membantu dalam berbagai hal, termasuk menyelesaikan tugas-tugas kuliah. Berkat dorongan dan bantuan dari beliau-beliaulah, penulis bersemangat untuk cepat menyelesaikan studi. Untuk itu, penghargaan dan terima kasih penulis sampaikan kepada mereka.

Kepada segenap pimpinan dan staf Bagian Naskah Perpustakaan Nasional Jakarta, Kawedanan Ageng Punakawan Widya Budaya Kasultanan Yogyakarta, Perpustakaan dan Museum Sana Budaya Yogyakarta, Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta, Perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta, Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta, Perpustakaan Pusat dan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Pusat dan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Perpustakaan Kolose Kota Baru Yogyakarta, Perpustakaan Institut Alam dan Tamadun Melayu Universitas Kebangsaan Malaysia, serta Perpustakaan Tengku Sri Lanang Universitas Kebangsaan Malaysia, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Dengan adanya pelayanan dan bantuan literatur yang telah disediakan oleh perpustakaan-perpustakaan tersebut, sehingga penulis dapat menyelesaikan kajian ini.

Ucapkan terima kasih yang tidak terhingga disampaikan pula kepada ayah, ibu, dan saudara-saudara penulis. Dari merekalah penulis mulai belajar hidup dan akhirnya dapat menghayati arti kehidupan yang sebenarnya. Terima kasih disampaikan pula kepada keluarga mertua, yang telah memberikan perlindungan kepada istri dan anak-anak selama penulis mengadakan riset di luar negeri. Akhirnya, penulis merasa berhutang kepada istri dan anak-anak penulis. Mereka sangat mendorong semangat penulis dalam menyelesaikan disertasi ini. Di saat ketiga anak balita penulis sedang butuh kehadiran seorang ayah, namun mereka harus merelakan ayahnya belajar di tempat yang jauh selama beberapa waktu. Oleh karena itu, tidak salah apabila disertasi ini adalah hasil pengorbanan mereka.

Yogyakarta, 5 Shafar 1428 H  
23 Februari 2007

Penulis

## DAFTAR TABEL

Table 1 Identitas Tokoh, *110*

Tabel 2 Episode Pengalaman Hidup Tokoh, *130*

Tabel 3 Kehidupan Akhir Tokoh, *137*



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Piramida Pola Berpikir Jawa Islam, 140

Gambar 2 Pola Pikir Jawa Hindu, 145

Gambar 3 Piramida Pola Kehidupan Sri Sultan Hamengkubuwana I, 225





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN REKTOR</b> .....	iii
<b>DEWAN PENGUJI</b> .....	iv
<b>PROMOTOR</b> .....	v
<b>NOTA DINAS</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	xii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	xiv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xviii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xxii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xxiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xxiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xxvi
<b>Bab I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Telaah Pustaka .....	9
E. Kerangka Teori .....	17
F. Metode Penelitian .....	22
<b>Bab II NASKAH <i>BABAD KRATON</i></b> .....	25
A. Deskripsi Naskah .....	25
B. Sinopsis Teks <i>Babad Kraton</i> .....	35
<b>Bab III ANALISIS STRUKTURAL SIMBOLISME</b> .....	95
A. Babad dalam Konsep Struktural Simbolisme .....	95
B. <i>Babad Kraton</i> Sebagai Struktur Berpikir Jawa Islam.....	102
1. Unit-unit Naratif Para Tokoh .....	104
a. Identitas Diri Para Tokoh .....	105
b. Pengalaman Hidup Para Tokoh .....	111
c. Akhir Kehidupan Para Tokoh .....	134
2. Struktur <i>Babad Kraton</i> dan Pola Pikir Jawa Islam .....	138
C. Makna Mitos <i>Babad Kraton</i> .....	147
1. Adanya Kontinuitas dalam Kebudayaan Jawa Islam .....	147
2. Perlunya Selalu Menjaga Hubungan dengan Lingkungan Alam dan Yang Gaib .....	148
3. Perlunya Keterbukaan dan Pembagian Tugas dan Tanggung Jawab Rumah Tangga .....	151
4. Bentuk Hubungan Rakyat dan Raja .....	154
D. Keselarasan sebagai Pandangan Dunia Jawa .....	156

<b>Bab IV NILAI-NILAI ISLAM DALAM BABAD KRATON .....</b>	<b>160</b>
A. Pujangga Penulis <i>Babad Kraton</i> .....	160
1. Kedudukan Pujangga dalam Kerajaan di Jawa .....	160
2. Jayengrat sebagai Intelektual Muslim Jawa... ..	165
B. Tokoh dan Cerita <i>Babad Kraton</i> .....	173
1. Tokoh Dewa Wisnu .....	173
2. Cerita <i>Babad Kraton</i> .....	181
<b>Bab V KASULTANAN YOGYAKARTA SEBAGAI SETTING PENULISAN</b>	
<b><i>BABAD KRATON</i> .....</b>	<b>192</b>
A. Situasi Mataram Pertengahan Abad XVIII .....	192
B. Pangeran Mangkubumi dan Berdirinya Kasultanan Yogyakarta... ..	205
C. Berdirinya Kraton Yogyakarta dalam Konsep Berpikir Jawa Islam	218
<b>Bab VI PENUTUP .....</b>	<b>229</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>233</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN (dalam jilid tersendiri)</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP (dalam jilid tersendiri)</b>	



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I Metrum-metrum Macapat dalam Naskah *Babad Kraton* (jilid tersendiri)  
Lampiran II Teks *Babad Kraton*, Terjemahan, dan Catatan (jilid tersendiri)





## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sebagai pusat sastra dan budaya Jawa, Keraton Yogyakarta menyimpan kurang lebih 618 buah naskah yang bernafaskan keislaman (Yayasan Kebudayaan Islam dan IAIN Sunan Kalijaga, 2004: 618). Naskah lama bernafaskan keislaman yang ditinggalkan oleh para nenek moyang itu dapat dipelajari untuk memperoleh gambaran mengenai kebudayaan Jawa Islam pada waktu mereka hidup. Pengetahuan yang diperoleh dari tulisan-tulisan tersebut dapat digunakan untuk mengetahui, memahami, dan kemudian menjadi bekal sejarah perkembangan bangsa.

Kajian tentang Jawa Islam berdasarkan naskah-naskah lama sudah dilakukan para ahli. Pada umumnya mereka meneliti pergumulan Islam dan Jawa berdasarkan kitab-kitab ajaran atau serat yang khusus membicarakan tentang masalah keagamaan. Beberapa nama yang memiliki peran dalam penelitian Jawa Islam berdasarkan naskah keagamaan tersebut, di antaranya P. J. Zoetmulder (1940) yang meneliti *Manunggaling Kawula Gusti, Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*, Soebardi (1977) meneliti *Serat Cebolek*, Simuh (1978) meneliti tentang *Serat Wirid Hidayat Jati karya R. Ng. Ranggawarsita*, dan Marsono (1997) meneliti "Naskah Lokajaya". Penelitian-penelitian yang dilakukan para ahli di atas lebih terfokus pada masalah ajaran tasawuf Islam yang dipahami oleh masyarakat Jawa. Sementara itu penelitian mengenai sejarah kebudayaan Jawa Islam secara lebih umum berdasarkan

naskah babad belum banyak disentuh oleh para ahli. Padahal naskah babad dan sejenisnya hampir dimiliki setiap daerah di Indonesia.

Menurut pengertian penyusunnya dan lingkungan masyarakat pendukungnya, babad dianggap sebagai sejarah, yaitu kisah tentang masa lampau mereka atau leluhur mereka. Dilihat dari kegiatan penulisannya, babad tidak dapat dilepaskan dari kegiatan penciptaan sastra. Demikian pula ditinjau dari sudut sastra, babad merupakan karya sastra. Adanya sifat ganda yang terdapat dalam babad, maka babad sering disebut sebagai karya sastra sejarah. Penelitian ini berusaha mengkaji *Babad Kraton* dalam hubungannya dengan kebudayaan Jawa Islam ketika naskah itu ditulis pada akhir abad XVIII.

Dalam sejarah Jawa, abad XVIII merupakan periode yang sangat penting bagi kelangsungan hidup Kerajaan Mataram Islam. Sejak permulaan abad XVIII, berbagai gejolak pemberontakan dan perlawanan muncul di kerajaan Islam yang pernah mencapai kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Agung tersebut (lihat HJ de Graaf dan Th. G. Pigeaud, 1987). Ditambah lagi, dengan campur tangan Belanda yang semakin besar di lingkungan istana, menyebabkan kerajaan Islam di Jawa ini semakin terjerumus ke arah disintegrasi yang berkepanjangan. Puncaknya adalah terjadinya Perjanjian Giyanti tahun 1755 M, Kerajaan Mataram Islam terpecah menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Kasultanan Yogyakarta sebagai penerus Kerajaan Mataram Islam berusaha melakukan strategi budaya untuk mengembalikan kejayaan dan kestabilan kerajaan Jawa Islam yang secara politik telah porak-poranda tersebut. Pada akhir abad XVIII, Pangeran

Mangkubumi yang kemudian bergelar Sri Sultan Hamengkubuwana I sebagai Raja Kasultanan Yogyakarta yang pertama memerintahkan penulisan *Babad Kraton*.

Selama ini babad yang biasa digunakan sebagai bahan penelitian para ahli adalah *Babad Tanah Jawi* edisi Meinsma, yaitu babad yang diterbitkan atas restu pemerintah Belanda di bawah pengawasan J.J. Meinsma<sup>1</sup>. Berdasarkan keterangan lisan Prof. Taco Roorda kepada J.J. Meinsma, *Babad Tanah Jawi* tersebut merupakan hasil karya Ngabehi Kertapraja, seorang guru di Institut Jawa di Surakarta (Ekadjati, 1978: 21). Keterangan bahwa babad yang berbentuk prosa ini hasil karya Ngabehi Kertapraja tidak disertai bukti tertulis yang terdapat dalam naskah. Dalam bagian awal naskah *Babad Tanah Jawi* edisi Meinsma ini justru terdapat tulisan tangan Taco Roorda yang berbunyi *door C.F. Winter Sr* atau oleh C.F. Winter Sr. Berdasarkan keterangan dalam naskah tersebut memunculkan kemungkinan lain bahwa *Babad Tanah Jawi* edisi Meinsma adalah hasil karya C.F. Winter Sr. Berdasarkan berbagai bukti di atas, asal-usul naskah *Babad Tanah Jawi* edisi J.J. Meinsma menjadi diragukan kebenarannya.

Berbeda dengan *Babad Tanah Jawi* edisi Meinsma, *Babad Kraton* merupakan babad yang paling baik dijadikan sebagai sumber sejarah (Ricklefs, 1972). *Babad Kraton* terlepas dari masalah keragu-raguan tentang asal-usul,

---

<sup>1</sup>. Beberapa penelitian Sejarah dan Kebudayaan Jawa yang menggunakan sumber Babad Tanah Jawi edisi Meinsma adalah S. T.S. Raffles (1811), Husein Djajadiningrat (1905), N.J. Krom (1927), H.J. De Graaf (1935), Moertono (1968), Berg (1974), Kumar (1976), dan Moedjanto (1987).

penambahan maupun penerbitannya. Berdasarkan kolofon<sup>2</sup> yang terdapat dalam naskah, *Babad Kraton* ditulis oleh Raden Tumenggung Jayengrat, salah seorang menantu Sultan Hamengkubuwana I di Yogyakarta pada tahun 1703 tahun Jawa bertepatan dengan 1777 M. Ketika Yogyakarta dikuasai oleh pasukan Inggris pada tahun 1812 M, naskah milik Kasultanan Yogyakarta yang sangat berharga tersebut dibawa oleh orang Inggris dan disimpan di *British Museum* sampai sekarang. Microfilm naskah *Babad Kraton* telah diserahkan *British Museum* kepada Kasultanan Yogyakarta. Mengingat pentingnya naskah tersebut, pada tahun 1977 M, Raja Kasultanan Yogyakarta Sri Sultan Hamengkubuwana IX juga berkenan memerintahkan *abdi dalem* mengadakan penyalinan terhadap naskah *Babad Kraton*.

Waktu penulisan *Babad Kraton* adalah tahun 1703 TJ (1777 M) merupakan tahun yang sangat penting bagi sejarah pemerintahan raja-raja di Jawa. Pergantian abad yang juga merupakan siklus pergantian dinasti atau pemerintahan dalam masyarakat Jawa tidak selalu dimulai dari permulaan abad baru, tetapi harus menunggu keadaan kritis yang harus dilalui. Waktu seribu hari atau tiga tahun merupakan masa krisis orang Jawa yang memang harus ditunggu untuk memulai sebuah sejarah baru Kasultanan Yogyakarta. Penulisan *Babad Kraton* merupakan salah satu ritus yang harus dilakukan Sri Sultan Hamengkubuwana I untuk memulai sejarah Kasultanan Yogyakarta.

---

<sup>2</sup> Kolofon adalah keterangan yang menunjukkan tentang identitas penulis, waktu dan tempat penulisan, tujuan penulisan naskah, dan lain-lain yang berhubungan dengan naskah. Kolofon biasanya terdapat di bagian awal atau akhir naskah.

*Babad Kraton* mengandung unsur-unsur budaya Jawa Islam yang menarik untuk dikaji. Pada *pupuh* pertama *pada* ketiga dan keempat tembang Dhandhanggula diceritakan sebagai berikut.

*Hyang aripta atêmbang artati,  
kang tinutur sajarahing nata,  
ing nusa Jawi sakehe,  
dhihin i[ng]kang luluhur,  
Nabi Adam aputra,  
Êsis putra Nurcahya,  
Nurcahya asumu,  
iya kang aran Nurrasa,  
nulya putra Sang Hyang Wênang iku si[ng]gih,  
aputra Sang Hyang Tu[ng]gal.*

*Sa[ng] Hyang Tu[ng]gal Guru putraneki,  
Guru ika aputra lilima,  
Sa[ng] Hyang Sambu pambarêpe,  
Brama i[ng]kang pa[ng]gulu,  
Mahadewa panêngahneki,  
Wisnu wuragilira,  
kang jumênêng ratu,  
jumênêng ing Nusa Jawa,  
iku iya titimbanganing agami,  
Islam nêgara Arab.*

(*Babad Kraton*, Pupuh I: 3- 4, Dhandhanggula)

Artinya:

”Yang mengarang tembang Dhandhanggula,  
yang menceritakan sejarah raja,  
di seluruh pulau Jawa,  
dahulu para leluhur,  
Nabi Adam berputra,  
Sis berputra Nurcahya,  
Nurcahya berputra,  
yang bernama Nurasa,  
lalu berputra Sang Hyang Wenang itu sesungguhnya,  
berputra Sang Hyang Tunggal.

Sang Hyang Tunggal berputra Guru,  
Guru berputra lima,  
Sang Hyang Sambu yang sulung,

Brama yang kedua,  
 Mahadewa yang tengah,  
 Wisnu yang paling bungsu,  
 yang menjadi raja,  
 bertahta di Pulau Jawa,  
 yaitu dengan pertimbangan agama,  
 Islam dari Negeri Arab”

Bathara Wisnu dalam kutipan tersebut diceritakan sebagai putra laki-laki terakhir Bathara Guru yang diperintahkan untuk menjadi raja di Pulau Jawa dengan pertimbangan agama Islam yang berasal dari Arab. Dalam teks selanjutnya, diceritakan silsilah keturunan Bhatara Wisnu, mulai dari tokoh-tokoh pewayangan sampai raja terakhir Majapahit yang akhirnya menurunkan Raden Patah. Kemudian dilanjutkan dengan cerita tentang Raden Patah yang menjadi raja Islam pertama kali di Jawa setelah hancurnya Kerajaan Majapahit.

Pendirian Masjid Demak diceritakan dalam pupuh tersendiri dalam *Babad Kraton*, yaitu pupuh ke XIV dalam tembang Asmarandana. Masjid Demak sebagai simbol tegaknya syariat menjadi awal cerita perkembangan Islam di Jawa. Munculnya mitos-mitos dalam pendirian masjid, pergantian raja-raja Islam di Jawa setelah kerajaan Demak dan sesudahnya juga memiliki peranan penting dalam sejarah kebudayaan Jawa Islam akhir Abad XVIII. Demikian pula munculnya cerita tentang Nabi Adam, Jaka Tarub, Sunan Kalijaga, Panembahan Senapati, Ratu Kidul, dan sebagainya merupakan simbol-simbol budaya Jawa Islam yang dikembangkan pada masa naskah ini ditulis.

*Babad Kraton* juga mengandung unsur-unsur budaya pesisir yang tidak lazim digunakan di lingkungan Kasultanan Yogyakarta sebagai pusat



pemerintahan pedalaman yang bercorak Jawa Islam. Seperti munculnya bahasa Melayu yang digunakan dalam naskah, di samping bahasa utamanya adalah bahasa Jawa. Lingkungan kedwibahasaan demikian dapat pula ditemukan di daerah pesisir utara Jawa dengan kota-kota pelabuhannya (Ras; 1992). Daerah-daerah pesisir utara dan kota-kota pelabuhannya tersebut merupakan pusat-pusat penganut Islam “murni”. Munculnya dua macam ragam budaya, yaitu budaya pedalaman dan pesisir yang terdapat dalam naskah *Babad Kraton* tersebut sangat menarik untuk dikaji. Mengingat naskah tersebut ditulis oleh kerabat raja di Kasultanan Yogyakarta yang merupakan pusat budaya dan pemerintahan pedalaman Jawa.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini mengungkapkan konsep berpikir Jawa Islam akhir abad XVIII berdasarkan analisis terhadap *Babad Kraton*. *Babad Kraton* adalah sebuah naskah yang menceritakan sejarah Jawa mulai dari Nabi Adam sampai runtuhnya Kerajaan Surakarta. Naskah ini ditulis oleh Tumenggung Jayengrat atas perintah Sultan Hamengkubuwana I, setelah mendirikan Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat pada abad XVIII.

Berdasarkan uraian di atas paling tidak ada tiga pertanyaan pokok yang dijawab dalam penelitian ini.

1. Bagaimana struktur berpikir Jawa Islam berdasarkan *Babad Kraton*?
2. Apa nilai-nilai Islam yang terdapat dalam *Babad Kraton*?

3. Apa makna *Babad Kraton* bagi Kasultanan Yogyakarta sebagai kelanjutan Kerajaan Mataram Islam?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan**

- a. Memahami kebudayaan Jawa Islam pada akhir abad XVIII yang dikembangkan oleh Kraton Yogyakarta sebagai penerus Kerajaan Mataram Islam.
- b. Memahami bentuk-bentuk interaksi antara budaya Islam dengan budaya Jawa sebelumnya.

#### **2. Kegunaan**

- a. Temuan penelitian ini secara teoritis berguna untuk menghasilkan dan mempertajam konsep atau pemahaman bahwa karya sastra sejarah seperti *Babad Kraton* dapat digunakan sebagai sumber dalam mengungkap kebudayaan masa lampau.
- b. Secara praktis, penelitian ini berguna untuk memahami kebudayaan Jawa Islam masa lampau sebagai bekal untuk menyongsong kehidupan masyarakat Jawa masa depan yang mayoritas beragama Islam dan sampai saat ini masih menjadikan Kasultanan Yogyakarta sebagai panutan.

#### D. Telaah Pustaka

Peneliti pertama yang secara khusus menganalisis karya sastra sejarah Nusantara dengan menggunakan pespektif sejarah adalah J.L.A. Brandes. Brandes (1897) menganalisis *Kitab Pararaton* sebagai karya sastra sejarah Jawa. Menurut Brandes, *Kitab Pararaton* terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian pertama mengandung fakta-fakta sejarah, bagian kedua tidak mengandung fakta sejarah, dan bagian ketiga berada di antara kedua-duanya. Cerita-cerita khayal yang terdapat pada bagian kedua merupakan pemfantasian fakta-fakta sejarah sebagai berikut. Fakta sejarah dalam suatu perjalanan tradisi yang panjang berangsur-angsur luntur dan membentuk dongeng. Cerita-cerita itu diciptakan dalam jiwa penyusun karya sastra sejarah menuju ke arah suatu mitos tertentu. Menurut Brandes, *Kitab Pararaton* merupakan karya yang penting untuk memahami mentalitas dan sastra Jawa, tetapi tidak membawa lebih dekat pada sejarah Jawa.

Mengenai asul-usul lahirnya babad, Brandes mengajukan hipotesa dalam karangannya yang membahas tentang *Kitab Pararaton*. Mula-mula Brandes membayangkan semua karya sejarah di Jawa hancur, akibat peperangan yang berlangsung terus-menerus antara kekuatan Hindu (Majapahit) dan kekuatan Islam (Demak dan Pajang). Selama masa peperangan itu, kegiatan penulisan sastra sejarah terhenti. Dengan berdirinya kerajaan Islam, kegiatan kebudayaan yang bercorak Hindu beraklir. Selanjutnya timbullah tradisi lisan tentang masa lampau masyarakat Jawa. Kemudian disusul oleh munculnya tradisi tulisan, baik untuk mengabadikan tradisi lisan

maupun karena datangnya pengaruh dari luar. Seiring dengan perjalanan waktu, kedua tradisi itu (lisan dan tulisan) berkembang terus. Dalam perkembangannya, terjadi saling pengaruh-mempengaruhi atau interaksi antara kedua tradisi tersebut. Pertunjukkan wayang dalam proses ini memegang peranan penting. Dalam proses itu terjadi penambahan dan pengurangan kuantitas isi dan variasi cerita sesuai dengan situasi dan pribadi penulis atau penceritanya. Akhirnya, terbentuklah babad sebagai hasil dari proses tersebut. Teori Brandes tentang babad ini dikenal dengan teori diskontinuitas dalam budaya Jawa.

Husein Djajadiningrat merupakan sarjana pribumi pertama yang melakukan penelitian terhadap karya sastra sejarah Jawa pada tahun 1927. Dalam disertasinya yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, Husein melakukan *Tinjauan Kritis tentang Sadjarah Banten* (1983). Kedudukan *Sadjarah Banten* sama dengan *Babad Tanah Jawi* dalam masyarakat Jawa, yaitu merupakan karya sastra sejarah. Menurut Husein, babad merupakan suatu susunan dari bagian-bagian yang heterogen. Bahan-bahannya berasal dari tradisi lisan dan tradisi tulis yang saling berinteraksi. Seperti halnya *Babad Tanah Jawi*, *Sadjarah Banten* mengandung unsur-unsur cerita yang berasal dari mitologi, cerita yang berprototipe India dan cerita yang bernada Islam. Proses penulisan babad, menurut Husein mula-mula disusun angka tahun yang difantasikan. Pada tahun-tahun tersebut ditempatkan kerajaan-kerajaan dengan daftar rajanya. Kemudian dalam bentuk bingkai itu dimasukkan cerita-cerita yang diambil dari tradisi lisan dan tradisi tulis yang sudah ada di Jawa.

Husein yang baru saja menuntut ilmu di Belanda tidak bisa memahami hal itu. Dalam konsepsi sejarah Barat atau Belanda pada waktu itu harus dibedakan antara realitas dengan fiksi. Sejarah dalam konsep Barat hanya membicarakan hal-hal yang realitas saja, sehingga Husein berpendapat bahwa babad sama sekali tidak bernilai sejarah.

Husein tidak dapat memahami, mengapa terdapat cerita-cerita yang demikian fantastis dalam budaya Banten? Husein yang pernah hidup di lingkungan budayanya sendiri merasa heran dan asing terhadap jalan pikiran dan kebudayaan bangsanya sendiri yang tertulis dalam babad. Dia tidak mencoba memahami atau mendekati karya sastra sejarah dalam hubungannya dengan kebudayaan yang melahirkannya. Beberapa tahun kemudian pemikiran Husein mengenai karya sastra sejarah berubah. Dalam sebuah artikel, Husein (1965) menyatakan bahwa karya sastra sejarah tidak bisa dibuang begitu saja dalam penelitian sejarah. Karya sastra sejarah dapat digunakan sebagai sumber sejarah, tetapi harus dikontrol oleh sumber-sumber Barat.

Sarjana berikutnya yang meneliti karya sastra sejarah Jawa dihubungkan dengan pemahaman yang komprehensif terhadap kebudayaan Jawa adalah Rassers. Rassers adalah seorang Antropolog Belanda yang meneliti hubungan antara cerita Panji dengan cerita-cerita lain yang dikenal di Indonesia (Rassers, 1982). Menurutnya, cerita Panji mempunyai hubungan erat dengan cerita-cerita mitologi Hindu dan cerita wayang. Rasser melakukan pengidentifikasian tokoh-tokoh cerita Panji dengan tokoh sejarah Jawa. Selain itu, ia juga mengadakan tinjauan atas cerita Panji dari latar belakang sejarah.

Akhirnya, Rasser berpendapat bahwa hubungan antara cerita Panji dan sejarah Jawa terletak pada tema ceritanya, bukan pada tokoh dan peristiwanya. Tema cerita Panji juga dikaitkan dengan kebudayaan Jawa secara keseluruhan. Menurut Raspers, cerita Panji tidak ada hubungannya dengan kebenaran objektif sejarah, tetapi hanya menggambarkan kebenaran mistis. Menganalisis tinjauan makna dan arti mitos dalam cerita Panji adalah penting untuk memahami penulisan sejarah Jawa dan karya sastra Jawa pada umumnya.

Semua yang dilakukan Raspers itu tidak bisa dilepaskan dengan latar belakang Raspers sebagai seorang antropolog. Kelemahan paling mencolok dari penelitian Raspers adalah pemilihan naskah yang kurang teliti. Raspers menggunakan naskah Panji berbahasa Melayu, padahal dia membicarakan cerita Panji yang bertemakan Jawa. Demikian pula dalam melihat kebudayaan Jawa, Raspers kurang memiliki pengetahuan dan bahan yang cukup sehingga sering membandingkannya dengan kebudayaan lain seperti kebudayaan masyarakat primitif Australia.

Peneliti lain yang menganalisis karya sastra sejarah Nusantara dihubungkan dengan masyarakat pendukungnya adalah P. J. Worsley (1972). Worsley menganalisis struktur *Babad Buleleng* dihubungkan dengan kebudayaan pendukung babad, yaitu budaya Bali. *Babad Buleleng* dibentuk oleh genealogi pemegang kekuasaan Den Bukit. Dalam *Babad Buleleng* diceritakan ada tiga perkembangan kritis dalam sejarah kekuasaan Den Bukit. *Pertama*, pemerintahan Panji Sakti dan keturunannya, yang diceritakan sebagai keturunan Bathara Maospati dari Jawa dan masih keturunan dewa serta

memiliki karakter yang ideal. *Kedua*, pemerintahan raja-raja Karangasem, terutama cerita Ki Gusti Agung Pahang yang memiliki karakter kurang baik dan merusak moral dan agama. *Ketiga*, krisis di kalangan keturunan Panji Sakti dan masuknya kekuasaan kolonial Belanda yang menyelamatkan keturunan Panji Sakti.

Ketiga macam cerita itu masing-masing berfungsi mensahkan Panji Sakti dan keturunannya sebagai pemegang kekuasaan Kerajaan Den Bukit, tidak mensahkan keturunan raja-raja yang berasal dari Karangasem (Ki Gusti Agung Pahang) atas Kerajaan Den Bukit, serta mensahkan kekuasaan kolonial Belanda atas daerah Karang Asem. Budaya Hindu yang mendominasi masyarakat Bali merupakan faktor yang cukup menentukan sehingga keturunan Panji Sakti yang dipercaya sebagai keturunan bathara atau dewa menjadi pihak yang paling berhak atas kekuasaan di Den Bukit.

Berg (1974) dalam penelitiannya tentang sejarah Jawa menyatakan bahwa babad sebagai tulisan sejarah tidak semata-mata teks yang berisi urutan kejadian tetapi juga sebagai wujud ekspresi kultural. Dalam bahasa yang lain, Berg menyebut babad sebagai magi sastra. Sejarah Jawa tidak hanya ekspresi intelektual pengarang semata tetapi juga wujud ekspresi spiritual yang didasarkan pada religi yang dianutnya. Seorang penulis babad tidak hanya dituntut memiliki kemampuan intelektual saja, tetapi juga kemampuan magis.

Dalam memahami asal-usul babad, Berg menggunakan teori kontinuitas dalam kebudayaan. Berg menolak pendapat Brandes dan N. J. Krom yang menyatakan bahwa sejarah Hindu Jawa berakhir ketika runtuhnya kerajaan

Majapahit dan munculnya kerajaan Islam di Jawa. Dalam memahami sejarah Jawa, Berg lebih menitikberatkan pada sejarah kebudayaan dari pada sejarah politik atau kekuasaan. Berg berpendapat bahwa sejarah Jawa bukan merupakan kombinasi dari dua bagian yang terputus, melainkan kebudayaan Majapahit masih hidup pada masa kerajaan Islam di Jawa, bahkan sampai saat ini. Berg lebih tertarik pada konsepsi pola kebudayaan yang terus hidup dan sebaliknya pusat kekuasaan yang terputus.

Nancy Florida (1989) meneliti *Babad Jaka Tingkir* yang ditulis oleh Raja Kasunanan Surakarta Sri Paku Buwana IV. *Babad Jaka Tingkir* merupakan mimpi nostalgia seorang raja muda dalam pembuangan di Ambon tahun 1815 M. Penelitian ini berusaha mengungkap masa silam dan menggugat yang menjelang seperti judul penelitian yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia.

Menurut Nancy, penulisan *Babad Jaka Tingkir* bertujuan untuk menyela dan menantang tradisi kesejarahan yang dominan. Pembangunan Masjid Demak dengan *saka tatal*, penentuan arah kiblat yang dilakukan setelah Masjid Demak tegak berdiri, merupakan pelajaran yang sangat berharga dari masa lalu. Munculnya tokoh Syeh Siti Jenar, Syeh Malang Semarang, dan Ki Ageng Pengging, merupakan bentuk gugatan terhadap kebenaran yang dibelokkan. Menurut Nancy, nasib ketiga tokoh di atas mirip dengan yang dialami penulis babad, yaitu Paku Buwana IV sebagai Raja Kasunanan Surakarta yang dibuang ke Ambon. Di samping itu *Babad Jaka Tingkir* juga



berisi ramalan orang Jawa berdasarkan masa silam untuk dapat dijadikan sebagai pertimbangan secara strategis masa depan yang belum pasti.

Penelitian ini akan membahas naskah *Babad Kraton*, suatu karya sastra sejarah Jawa yang ditulis oleh Tumenggung Jayengrat atas perintah Sri Sultan Hamengkubuwana Kalifatullah Sayidin Panatagama Inggang Kaping Sepindhah di Kasultanan Yogyakarta. Naskah ini ditulis bersamaan dengan berkembangnya Kasultanan Yogyakarta sebagai kelanjutan Kerajaan Mataram Islam dan pusat pemerintahan serta budaya Jawa akhir abad XVIII. Penelitian ini mempunyai kerangka yang hampir sama dengan penelitian Rasser. Namun dalam pemilihan naskah penelitiannya, Rasser kurang tepat dan cermat. Dia menggunakan naskah Panji berbahasa Melayu, padahal dia membicarakan cerita Panji yang berlatar belakang budaya Jawa. Demikian pula dalam memahami kebudayaan Jawa, Rasser kurang memiliki pengetahuan dan bahan-bahan yang cukup. Mitos-mitos dalam cerita Panji seringkali dihubungkan dengan totem dalam masyarakat primitif Australia.

Dalam penelitian ini, *Babad Kraton* dipahami berdasarkan kebudayaan Jawa, yang sudah mendapatkan pengaruh besar dari agama Islam. Naskah ini ditulis bersamaan dengan berkembangnya Kasultanan Yogyakarta sebagai kelanjutan Kerajaan Mataram Islam dan pusat pemerintahan serta budaya Jawa akhir abad XVIII (Ricklefs, 2002: 316-317). Dengan demikian, struktur berpikir yang dihasilkan dari analisis *Babad Kraton* adalah struktur berpikir Jawa Islam. Struktur berpikir Jawa Islam yang terdapat dalam *Babad Kraton* berbeda dengan struktur berpikir Jawa yang dikemukakan oleh Laksana

maupun Suwondo. Struktur berpikir Jawa yang diteliti oleh Laksana (1985) dan Suwondo (2003) lebih banyak dipengaruhi oleh latar belakang budaya Jawa Hindu.

Dalam penelitian Laksana (1985) yang berjudul *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan*, disimpulkan bahwa masyarakat Jawa memiliki keteraturan yang terstruktur. Keteraturan tersebut tercermin dalam berbagai tradisi masyarakat Jawa, baik dalam lingkungan kerajaan maupun pedesaan. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap masyarakat Bagelen, Laksana membuat model berpikir masyarakat Jawa. Model berpikir masyarakat Jawa bergeser dari bidang I (esensial) atau kehidupan supra alami, suci, yang menjunjung tinggi budi menuju ke bidang II (imanen). Pada bidang II ini terdapat upaya-upaya perubahan yang disebabkan oleh nafsu keduniawian. Sementara itu bidang III (transenden eksistensial) merupakan kehidupan alami, duniawi, dan kehidupan material sebagai sarana perubahan untuk menjauhi kehidupan nafsu, yaitu bidang IV (imanen esensial). Selanjutnya ada prinsip lain yang berada di tengah-tengah keempat bidang itu. Prinsip itu digambarkan sebagai titik pusat (O), yaitu pusat dari segala orientasi orang Jawa.

Penelitian lain yang menganalisis struktur berpikir Jawa adalah Tirta Suwondo (2002). Berdasarkan penelitiannya terhadap mitos Dewi Sri dan Sri Sadana, Suwondo menyatakan bahwa kehidupan dimulai dari bidang I, yaitu kehidupan dunia yang menjunjung tinggi budi, kemudian bergerak menuju ke bidang II, yaitu kehidupan yang penuh dengan nafsu keduniawian. Selanjutnya

bergerak ke bidang III yang merupakan sarana perubahan untuk menuju kehidupan abadi. Setelah sampai pada bidang IV, tokoh Dewi Sri dan Sri Sadana sudah menjadi Dewi dan Dewa yang berada di surga selamanya. Dengan demikian, mereka sudah menempati kehidupan abadi yang sesungguhnya dan tidak lagi mengalami pergeseran ke bidang yang lain.

Penelitian ini juga mengungkap sisi penulis *Babad Kraton* yaitu Raden Tumenggung Jayengrat atas perintah Sri Sultan Hamengkubuwana Kalifatulah Sayidin Panatagama Inggang kaping Sepindhah sebagai raja Kasultanan Yogyakarta. Sultan Hamengkubuwana I sebagai patron penulis *Babad Kraton* akan ditempatkan sebagai Raja Jawa yang mempunyai peran penting dalam kegiatan sastra dan budaya di Kasultanan Yogyakarta. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai budaya Jawa Islam, khususnya yang tersymbol dalam *Babad Kraton*. Penelitian ini diharapkan juga merupakan satu langkah maju dari penelitian-penelitian terdahulu.

#### **E. Kerangka Teori**

Penelitian naskah *Babad Kraton* ini akan dimulai dengan menyajikan teks dalam bentuk suntingan. Teks dalam bentuk suntingan tersebut kemudian dianalisis untuk mengungkap struktur budaya Jawa Islam di Yogyakarta akhir abad XVIII. Oleh karena itu, akan dimanfaatkan teori filologi dan teori simbolisme struktural.

## 1. Teori Filologi

*Babad Kraton* sebagai karya sastra lama agar dapat dinikmati oleh masyarakat pembacanya perlu dikaji dengan teori filologi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap berbagai katalog naskah yang ada, hanya ditemukan satu buah naskah yaitu naskah *Babad Kraton* yang merupakan koleksi *The British Library, London Add 12320*. Mikrofilm naskah *Babad Kraton* telah diserahkan oleh *The British Library* kepada Kraton Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan naskah mikrofilm *Babad Kraton* yang tersimpan di Widya Budaya Kasultanan Yogyakarta. Oleh karena naskah yang ditemukan hanya ada satu, sehingga perbandingan tidak mungkin dilakukan (Baried, 1983: 108), maka akan digunakan metode edisi naskah tunggal.

Transliterasi naskah *Babad Kraton* dengan edisi diplomatik atau seperti apa adanya yang pernah dilakukan oleh J. J. Ras., dkk (1992). Pada satu sisi, transliterasi dengan edisi diplomatik akan mempertahankan keaslian suatu teks, namun di sisi yang lain seringkali pembaca dibuat kesulitan untuk memahami teks tersebut. Dalam penelitian ini, digunakan transliterasi dengan menggunakan edisi kritis. Melalui edisi kritis ini, pembaca dibantu mengatasi berbagai kesulitan yang bersifat tekstual atau yang berkenaan dengan interpretasi sehingga terbebas dari kesulitan mengerti isinya. Kritis, dalam hal ini adalah bahwa penyunting mengidentifikasi sendiri bagian teks yang mungkin terdapat masalah dan

menawarkan jalan keluar (Robson, 1994: 25). Penyunting, dalam hal ini dapat menyarankan bacaan yang lebih baik. Saran-saran bacaan yang lebih baik ini dapat diperoleh dari naskah-naskah lain yang sejaman atau berdasarkan kamus.

Naskah *Babad Kraton* merupakan naskah yang ditulis dalam bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Padahal hasil sastra daerah akan disebarluaskan dan disediakan paling tidak untuk bangsa Indonesia, sudah tentu karya itu harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (Teuw, 1982: 32). Oleh karena itu, teks *Babad Kraton* agar dapat dinikmati secara lebih luas, maka akan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

## 2. Teori Sastra

Naskah-naskah tertulis berupa karya sastra sejarah seperti babad, hikayat, lontara, tambo, dan riwayat merupakan karya peninggalan yang mempunyai nilai yang tinggi. Karya sastra sejarah berfungsi membantu mengungkap sejarah itu sendiri. Sebagai contoh, sebuah bukti yang digunakan oleh J.P. Moquette tentang keterangan Malik al-Saleh hanya berupa sebuah prasasti kuburan. Prasasti kuburan batu tersebut tidak memberikan keterangan mengenai identitas Malik al-Saleh. Sebagai pelengkap bukti tersebut perlu dicari dalam *Hikayat Raja-Raja Pasai* (Soedjatmoko, 1985: 58-59). Hal ini berarti bahwa informasi lebih jauh tentang tokoh sejarah dapat dicari melalui tradisi lokal yang berkembang dalam masyarakat, salah satunya adalah karya sastra sejarah. Namun

demikian, untuk melakukan suatu kajian terhadap karya sastra sejarah seperti babad, maka diperlukan analisis yang memadai.

*Babab Kraton* merupakan karya sastra sejarah yang mengandung unsur-unsur mitologi dalam kebudayaan Jawa. Oleh karena itu, analisis teks *Babad Kraton* akan diperkaya dengan memanfaatkan kerangka teori strukturalisme Levi Strauss. Menurut Levi Strauss, mitos yang dimiliki oleh suatu masyarakat mempunyai struktur atau pola-pola tertentu, yang tetap relevan dan operasional dalam konteks kebudayaan suatu masyarakat. Pola-pola yang diungkap oleh mitos bersifat *timeless* atau tidak terikat waktu. Pola-pola itu menjelaskan apa yang terjadi di masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang (Levi Strauss, 1963: 209). Demikian pula dalam teks *Babad Kraton*, pola-pola yang terdapat dalam teks tersebut akan dicari dan dipahami kemudian dihubungkan dengan konteks budaya Jawa masa lalu, masa kini, atau ketika naskah ini ditulis.

Dalam penelitian ini *Babad Kraton* dilihat sebagai sebuah wujud kontinuitas budaya yang terjadi dalam kebudayaan Jawa. *Babad Kraton* yang ditulis di Kasultanan Yogyakarta sebagai kelanjutan dari Kerajaan Islam Mataram pada abad XVIII ternyata di dalamnya masih terdapat unsur-unsur budaya lama. Unsur-unsur mitos, kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu maupun Buddha sampai munculnya ajaran Islam akan dianalisis sebagai bentuk kebudayaan Jawa yang terus berkembang. Unsur-unsur budaya tersebut saling bertemu dan berinteraksi sehingga menghasilkan budaya seperti yang terdapat dalam *Babad Kraton*. Asumsi ini mendukung

teori kontinuitas yang dikemukakan oleh C. C. Berg (1974) bahwa sejarah kebudayaan Jawa bukan merupakan kombinasi dari dua bagian yang terputus, melainkan kebudayaan Majapahit atau bahkan sebelumnya masih hidup pada masa kerajaan Islam di Jawa, sampai saat ini.

Penelitian terhadap *Babad Kraton* ini berusaha menggabungkan teori struktural Levi Strauss dengan analisis semiotik. Seperti yang dikemukakan Junus (1981: 17), bahwa teori dan metode semiotik tidak dapat dilepaskan dari teori struktural karena semiotik merupakan kelanjutan strukturalisme. Dalam kajian ini teori semiotik digunakan untuk memahami makna-makna -simbol yang terdapat dalam teks babad. Melalui empat tahap pemaknaan karya sastra yaitu, *pertama* puisi merupakan ekspresi tidak langsung yang menyatakan suatu hal dengan arti lain (1978: 1), *kedua* pembacaan heuristik dan retroaktif atau hermeneutik, *ketiga* matriks, model, dan varian-variannya, dan *keempat* hipogram, (Riffatere, 1978: 5-6), maka simbol-simbol yang terdapat dalam teks *Babad Kraton* dapat dimaknai secara komprehensif.

Dengan demikian, cerita mitos yang terdapat dalam *Babad Kraton* akan diinterpretasikan sesuai struktur budaya Jawa Islam yang menjadi pendukung mitos itu. Gabungan analisis struktur dan simbol ini diharapkan dapat mengatasi kelemahan pada masing-masing pendekatan. Analisis struktural sering dikatakan sebagai analisis yang kering karena hanya menemukan kerangka-kerangka atau pola-pola dari suatu fenomena.

*Babad Kraton* juga dianalisis berdasarkan latar belakang budaya penulisnya dan dialektika antara Sri Sultan Hamengkubuwana I yang menjadi patron penulis babad dan budaya Jawa yang melahirkannya. Analisis tersebut senada dengan pendapat yang dikemukakan Hippolyte Taine bahwa karya sastra tidak hanya sekedar karya yang bersifat imajinatif dan pribadi, melainkan merupakan cerminan atau rekaman budaya, suatu perwujudan pikiran tertentu pada saat karya itu dilahirkan (Damono, 1979).

*Babad Kraton* tidak bisa dilepaskan dengan sejarah berkembangnya Kota Yogyakarta sebagai pusat pemerintahan dan budaya Jawa pada periode ke dua abad XVIII. Hal ini sejalan dengan apa yang dikembangkan kaum Marxisme bahwa sastra merupakan refleksi masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi sejarah (Eagleton, 1983). Seorang pengarang tidak mungkin mempunyai pandangan sendiri karena pada dasarnya dia juga menyuarakan pandangan suatu kelompok sosial di sekitarnya. Menurut Laurensen, terdapat tiga perspektif yang berkaitan dengan sosiologi sastra. *Pertama*, perspektif yang memandang sastra sebagai dokumen sosial, termasuk refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan. *Kedua*, pespektif yang mencerminkan situasi sosial penulisnya. *Ketiga*, pespektif yang memandang karya sastra sebagai manifestasi dari kondisi sosial budaya atau peristiwa sejarah (Laurensen, 1972).



## F. Metode Penelitian

Penelitian ini akan membahas naskah *Babad Kraton* dihubungkan dengan latar belakang budaya ketika naskah itu ditulis. Langkah pertama yang dilakukan adalah melaksanakan penelitian filologi dengan cara studi katalog, melacak naskah, membaca naskah, mendeskripsikan, membandingkan, menentukan naskah, dan menyunting (Sangidu, 2003: 17).

Berdasarkan penelitian dari berbagai katalog yang ada, hanya ditemukan satu naskah, yaitu naskah *Babad Kraton Koleksi The British Library, London Add 12320*. Mikrofilm naskah *Babad Kraton* tersimpan di Widyabudaya Kraton Yogyakarta dan pernah ditransliterasi secara diplomatik oleh J.J. Ras., dkk. (1992). Oleh karena naskah koleksi *The British Library* tersebut merupakan naskah tunggal sehingga tidak dilakukan perbandingan naskah. Karena naskah tersebut sudah disunting secara diplomatik, maka penelitian ini juga akan memanfaatkan juga suntingan teks yang dilakukan J. J. Ras. Namun demikian, peneliti juga akan berusaha mengadakan edisi kritis atau perbaikan-perbaikan berdasarkan sumber-sumber lain yang sejaman atau kamus.

Setelah diadakan edisi kritis, suntingan teks naskah *Babad Kraton* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dengan harapan bahwa teks tersebut akan dapat dinikmati masyarakat secara lebih luas. Hal ini disebabkan naskah *Babad Kraton* ditulis dalam bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa.

Langkah selanjutnya adalah analisis terhadap teks *Babad Kraton* dilakukan dengan memanfaatkan teori simbolisme struktural. Cerita atau mitos yang terdapat dalam *Babad Kraton* mengandung sejumlah makna bagi

masyarakat pendukungnya. Makna-makna tersebut tidak tersimpan dalam sebuah mitos atau cerita yang tunggal melainkan dalam keseluruhan cerita. Keseluruhan makna yang terdapat dalam *Babad Kraton* merupakan gabungan pesan-pesan yang terdapat dalam setiap unsur cerita atau mitos.

Unsur-unsur cerita atau mitos yang terdapat dalam *Babad Kraton* diklasifikasikan dan dikategorikan berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam teks. Dengan demikian, dapat dipahami unsur-unsur budaya mana yang penting bagi masyarakat sehingga dikembangkan oleh penulis naskah pada masa itu.

Selanjutnya unsur-unsur cerita atau mitos yang terdapat dalam *Babad Kraton* juga dicoba dipahami secara keseluruhan untuk mengungkap struktur makna yang terdapat dalam teks. Struktur yang dihasilkan dari analisis teks *Babad Kraton* kemudian dihubungkan dengan kebudayaan Jawa yang melahirkan teks tersebut.

## BAB VI PENUTUP

### A. Kesimpulan

Perkembangan Islam di Tanah Jawa membawa pengaruh dalam seluruh segi kehidupan masyarakat. Namun demikian, budaya Jawa sebagai landasan kehidupan masyarakat tidak hilang begitu saja. Maka, terjadilah pergumulan antara Islam dan budaya Jawa. *Babad Kraton* adalah salah satu produk dari pertemuan antara budaya Jawa dan Islam. *Babad Kraton* yang ditulis pada pertengahan abad XVIII adalah hasil budaya Kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat, suatu Kerajaan Jawa Islam yang baru saja berdiri.

Dengan meminjam teori mitos dan karya sastra Levi Strauss, penelitian ini mengungkap makna cerita mitos yang terdapat dalam *Babad Kraton* dalam hubungannya dengan struktur budaya Jawa yang melahirkannya. Dalam hal ini, mitos bukan merupakan cerita pelipur lara, tetapi merupakan cerita yang mengandung sejumlah pesan. Pesan itu tidak hanya terdapat dalam sebuah mitos tetapi tersimpan dalam keseluruhan mitos. Mitos-mitos yang terdapat dalam *Babad Kraton* disampaikan oleh penulis babad masa lalu, sedangkan penerima pesan itu adalah pembaca babad masa sekarang. Dengan menggabungkan analisis struktural Levi Strauss dengan analisis semiotik, disimpulkan bahwa struktur berpikir Jawa Islam yang terdapat dalam *Babad Kraton* membentuk sebuah model piramida. Masing-masing bidang mulai bidang I sampai V, merupakan tahap-tahap perjalanan yang harus dilalui oleh seorang tokoh yang akan mencapai

puncak kehidupan “*manunggaling kawula Gusti*”. Bidang I (*imanen*) adalah kehidupan keduniawian yang menjunjung nilai-nilai keselarasan, bidang II (*eksisten*) adalah kehidupan *chaos*, yang dikuasai oleh nafsu keduniawian, bidang III (*transenden*) adalah adanya kesadaran untuk bertobat, bidang IV (*transenden esensial*) adalah perwujudan nyata dari tobat yaitu melaksanakan darma kebajikan, dan bidang V adalah puncak keabadian yaitu *manunggaling kawula Gusti*. Untuk mencapai bidang V seorang tokoh harus mendapatkan cahaya dari Allah swt yaitu ajaran agama Islam. Struktur inilah yang menjadi konsep berpikir Jawa Islam pada saat naskah ini ditulis di Kasultanan Yogyakarta pertengahan abad XVIII.

*Babad Kraton* juga mengandung mitos-mitos yang mempunyai makna pentingnya keselarasan dalam kebudayaan Jawa Islam. Keselarasan dengan budaya Hindu dan budaya sebelumnya, keselarasan dengan lingkungan alam dan makhluk gaib, keselarasan dalam rumah tangga, dan keselarasan hubungan antara raja dan rakyatnya. Dengan adanya keselarasan dengan semua unsur tersebut kehidupan dunia akan aman, tenteram, dan damai. Demikian pentingnya konsep keselarasan dalam masyarakat Jawa, sehingga konsep ini menjadi tujuan sekaligus cita-cita kehidupan orang Jawa.

Penulis naskah, yaitu Raden Tumenggung Jayengrat merupakan seorang muslim dan intelektual. Melalui *Babad Kraton*, pujangga Jawa itu menunjukkan cintanya yang sangat besar terhadap ilmu dan baktinya kepada Allah swt. Teks *Babad Kraton* juga mengandung nilai-nilai keislaman yang disesuaikan dengan

latar belakang budaya Jawa. Dewa Wisnu sebagai Raja Pertama Tanah Jawa yang terdapat dalam teks babad, identik dengan agama Islam yang datang kemudian. Dalam kebudayaan Jawa, Dewa Wisnu adalah pembawa kedamaian sebagaimana agama Islam yang juga membawa pesan damai. Demikian pula adanya pembangunan masjid sebagai tempat ibadah utama dalam agama Islam. Khasanah keislaman yang dimunculkan dalam teks *Babad Kraton* juga diharapkan untuk menyempurnakan dan mensahkan eksistensi Kraton Yogyakarta sebagai Kerajaan Jawa Islam.

Naskah *Babad Kraton* merupakan pernyataan tradisi Kraton Yogyakarta yang ditulis setelah berdirinya Kerajaan Yogyakarta. Pada waktu itu keadaan Kerajaan Jawa penuh gejolak dan ketidakpastian, sehingga mendorong Pangeran Mangkubumi melakukan strategi budaya untuk mengembalikan kestabilan dan kejayaan Kerajaan Mataram. Struktur budaya Jawa Islam merupakan strategi yang dikembangkan Kraton Yogyakarta di bawah pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwana I. Kasultanan Yogyakarta merupakan penerus kerajaan sebelumnya, namun demikian Sri Sultan Hamengkubuwana I juga ingin memulai sejarah baru dengan kerajaannya itu. Penulisan *Babad Kraton* pada tahun 1703 J adalah sebuah ritus pergantian abad sekaligus pergantian kekuasaan seperti halnya kerajaan-kerajaan Jawa yang pernah mencapai kejayaan pada masa yang lalu.

## B. Saran

Sebagai karya sastra sejarah Jawa yang legendaris dan memiliki banyak dimensi, penelitian *Babad Kraton* yang penulis lakukan ini baru sampai pada tahap awal. Masih banyak tema menarik yang perlu dilanjutkan untuk merebut makna yang terdapat dalam karya monumental tersebut. Salah satu sub tema menarik yang sedianya akan penulis angkat dalam penelitian ini, juga belum dapat dilakukan, yaitu mengenai pengaruh budaya Islam pesisir dalam teks *Babad Kraton* yang berlatar belakang budaya pedalaman.

Oleh karena itu, penelitian lanjutan dari naskah *Babad Kraton* ini sangat diperlukan untuk memahami lebih jauh tentang kebudayaan Jawa masa lalu. Di samping itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rangsangan dan minat bagi para peneliti berikutnya dalam mengadakan penelitian naskah-naskah lama di berbagai daerah Nusantara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa Putra, Heddy Shri, *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Armstrong, Karel, *Sejarah Tuhan*, terj. Hikmat Darmawan, Jakarta: Serambi, 1993.
- Ali, Fachri, *Refleksi Paham kekuasaan Jawa dalam Indonesia Modern*, Jakarta: Gramedia, 1986.
- Ambari, Hasan Mu'arif, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos, 1998.
- Anderson, Benedict R.O.G., *Kuasa Kata, Jelajah Budaya-budaya Politik Indonesia* terj. Revianto Budi Santosa, Yogyakarta: Mata Bangsa, 1990.
- Antlov, Hans and Sven Coderroth (eds.), *Kepemimpinan Jawa* terj. Soemitro, Jakarta: Yayasan Obor, 2001.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1994.
- Babad Nitik Ngayogy*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Baker, Chris, *Cultural Studies, Teori dan Praktek* terj. Tim Kunci, Bandung: Mizan, 2005
- Banawiratma, J.B., *Yesus Sang Guru*, Yogyakarta: Kanisius, 1977.
- Baried, Baroroh, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Berg, C.C., *Pemulisan Sejarah Jawa* terj. Gunawan, Jakarta: Bhratara, 1974.
- Boxer, C.R., *Jan Kompeni, Sejarah VOC dalam Perang dan Damai (1602-1799)* terj. Bakri Siregar, Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Brandes, J.L.A., *Pararaton (Ken Arok) het boek der Koningen van Toemapel en van Majapahit*, Batavia: VBG XLIX, 1897.

- Brandon, J.R., *On Thrones of Gold: Three Javanese Shadow Plays*, Cambridge, Masc.: Harvard University Press, 1970.
- Connolly, Peter (eds.), *Aneka Pendekatan Studi Agama* terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: LkiS, 2002.
- Damono, Sapardi Djoko, *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1979.
- Darori, Amin (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000
- Darusuprpta, "Babad Blambangan, Suntingan Teks, Terjemahan, dan Analisis Struktural", *Disertasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*, 1984.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.
- Dister, Nico Syukur, *Pengalaman dan Motivasi Beragama, Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1982.
- Djajadiningrat, Husein, *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten*, Jakarta: Djambatan, 1983.
- \_\_\_\_\_, "Local and Traditions and The Study of Indonesian History" dalam Soedjatmoko *An Introduction to Indonesian Historiography*, New York: Cornell University, 1965.
- Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2001
- Eagleton, Terry, *Literary Theory*, Oxford: Basil Blackwell, 1983.
- Ekadjati, Edi S., *Babad Sebagai Objek Studi Lapangan Sastra, Sejarah, dan Antropologi*, Bandung: UNPAD, 1978.
- \_\_\_\_\_, *Cerita Dipati Ukur, Karya Sastra Sejarah Sunda*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1982.
- Florida, Nancy, *Menyurat Yang Silam Menggurat Yang Menjelang*, terj. Revianto B. Santoso, Yogyakarta: Bentang, 1989.
- Geertz, Clifford, *Interpretation of Culture*, London: Sage University, 1970.
- \_\_\_\_\_, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa* terj. Aswab Mahasin, Jakarta: Balai Pustaka, 1981.
- \_\_\_\_\_, *Islam yang Saya Amati Perkembangan di Maroko dan Indonesia* terj. Hasan Bashari, Jakarta: YIIS, 1982.



- \_\_\_\_\_, *Politik Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Graaf, H.J. and Th. G. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa, Kajian Sejarah Politik abad ke 15 dan ke 16*, Jakarta: Grafitipers, 1984.
- \_\_\_\_\_, *Awal Kebangkitan Mataram, Masa Pemerintahan Senapati*, Jakarta: Grafitipers, 1985.
- \_\_\_\_\_, *Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspansi Sultan Agung*, Jakarta: Grafitipers, 1986.
- \_\_\_\_\_, *Disintegrasi Mataram di bawah Mangkurat I*, Jakarta: Grafitipers, 1987.
- \_\_\_\_\_, *Runtuhnya Istana Mataram*, Jakarta: Grafitipers, 1987.
- \_\_\_\_\_, *Terbumuhnya Kapten Tack, Kemelut di Kartasura Abad XVII*, Jakarta: Grafitipers, 1989.
- Hadiwijono, Harun, *Kebatinan Islam abad XVI*, Jakarta: Gunung Mulia, 1985.
- Hall, D.G.E., *History of Southeast Asia*, London, New York: Mac Milan & Co Ltd., 1955
- Hamid, Syamsu Rijal, *Buku Pintar Hadits*, Jakarta: Bhuawana Ilmu Populer, 2005.
- Hanna, Willard A., *Hikayat Jakarta*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988.
- Hardjowirogo, Marbangun, *Manusia Jawa*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita, 1983.
- Holt, Claire (eds.), *Culture and Pilitics in Indonesia*, Ithaca and London; Cornell University Press, 1981.
- Houben Vincen, *Keraton dan Kumpeni* terj. Setiawati, Yogyakarta: Bentang, 1994.
- Kamajaya, Karkana Parta Kusuma, *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya dengan Islam*, Yogyakarta: IKAPI, 1995.
- Kartodirdjo, Sartono, "Suatu Tinjauan Fenomenologis Tentang Folklore Jawa" dalam *Seminar Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta, 26 Januari 1986.
- Kartodirdjo, Sartono, A. Sudewa, Suhardjo H., *Perkembangan Peradaban Priyayi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- Kasdi, Aminudin, *Perlawanan Penguasa Madura atas Hegemoni Jawa*, Yogyakarta: Jendela, 2003.

- Kleden, Ignas, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, Jakarta: LP3ES, 1988.
- Krom, N.J., *Zaman Hindhu*, terj. Arif Effendi, Jakarta: Pustaka Sarjana, 1956.
- Kuntjaraningrat, *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan kebudayaan di Indonesia (Sebuah Ichtisar)*, Djakarta: Universitas, 1958.
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Teori Antropologi I, II*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1990
- \_\_\_\_\_, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Kuper, Adam, *Pokok dan Tokoh Antropologi*, Jakarta: Bhratara, 2004.
- Kutha Ratna, Nyoman, *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Laksono, P.M., *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan, Alih Ubah Model Berpikir Jawa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984.
- Langland, Elizabeth, *Society in the Novel*, London: The University of North Carolina Press, 1988.
- Laurenson, Diana and Alan Swingewood, *The Sociology of Literature*, London: Paladin, 1972.
- Lee, Robert, *Islam Autentik*, Bandung: Mizan, 2000.
- Lessa and Vogt (eds.), *Reader in Comparative Religion, An Anthropological Approach*, London: Harper & Row, 1979.
- Levi-Strauss, C., *Structural Anthropology*, New York: Basic Book, 1963.
- \_\_\_\_\_, *Anthropology Structural Volume II*, New York: Pinguins Books, 1976.
- Lindsay, Jennifer, dkk., *Katalog Naskah Nusantara Kraton Yogyakarta*. Jakarta: Yayasan Obor, 1994.
- Machasin, M., "Silaturahmi Kebudayaan Islam dan Peran IAIN Sunan Kalijaga di dalamnya", *Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* : IAIN Sunan Kalijaga, 2001.
- Maliki, Zainudin, *Agama Rakyat Agama Penguasa*, Yogyakarta: Galang Press, 2001.

- Margana, S., *Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Marsono, "Lokajaya Suntingan Teks, Terjemahan, Struktur Teks, Analisis Intertekstual dan Semiotik", *Disertasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*, 1997.
- Masyarakat Pernaskahan Nusantara, *Tradisi Tulis Nusantara*, Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara, 1997.
- Minsarwati, Wisnu, *Mitos Merapi dan Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.
- Mitsuo, Nakamura, *Bulan Sabit Muncul di balik Pohon Berigin, Studi Pergerakan Muhammadiyah di Kota Gede*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.
- Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa, Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Mohammed, Noriah, *Jawa di Balik Tabir*, Bangi: Universitas Kebangsaan Malaysia, 2001.
- Moertono, Soemarsaid, *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa pada Masa Lampau: Studi Tentang Masa Mataram II, Abad XVI sampai XIX*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- Mulder, Niels, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1973.
- \_\_\_\_\_, *Jawa- Thailand*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984.
- \_\_\_\_\_, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*, Jakarta: Sinar Harapan, 1986.
- Munir Mulkhan, Abdul, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*. Yogyakarta: Bentang, 2000.
- Nasution, Harun dkk., *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 2000
- Nitinegara, Soemitro, *Sejarah Berdirinya Kota Kebudayaan Yogyakarta Hadiningra*, Yogyakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Pas, Octavio, *Levi Strauss, Empu Antropologi Struktural* terj. Landung Simatupang, Yogyakarta: LkiS, 1995.

- Pigeaud, Th. P., *Literature of Java: Catalogus of Javanese Manuscript in the Library of the University of Laiden and Other Public Collections in Nedherland*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1966.
- Poenika Seat Babad Tanah Djawi, wiwit saking Nabi Adam Doemoegi Taoen 1647*, Nedherland : Martinus Nyjhoff, 1916.
- Poerbatjaraka, R.M., *Kapustakan Djawi*, Jakarta: Djambatan, 1954.
- Poerwodarminto, W.J.S dkk., *Baoesastra Djawa*, Groningen Batavia: Wolters, 1985.
- Poerwokoesoemo, Soedarisman, *Kasultanan Yogyakarta*, Yogyakarta: Gadjah mada University Press, 1985.
- Qardhawi, Yusuf, *Al-Qur'an Menyuruh kita Sabar*, terj. Aziz Salim, Jakarta: Gema Insani Press, 1985.
- Rahman, Arif, *Sastra Interdisipliner, Menyandingkan Sastra dengan Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Qalam, 2003.
- Rassers, W. H., *Panji, The Culture Hero*. Den Haag: Martinus Nijhoof, 1982.
- Ras, J.J., Supriyanto, I., Pantja Sunjata., *Babad Kraton*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Rass, J.J., "The Panji Roman and WH Rasser, analysis of its theme", *BKI*. 1973.
- Remmelink, Willem G.J., *Babak Pertama Pemerintahan Paku Buwana II 1726-1733*, Yogyakarta: Proyek Javanologi, 1982.
- Ricklefs, M.C., "A Consideration of Three Versions of the Babad Tanah Djawi with Excerpts on the Fall of Madjapahit", *BSOAS* vol. 35, 1972.
- \_\_\_\_\_, "Some Statistical Evidence Javanese Social Economic and Demographic History in the later Seventeenth and Eighteenth Centuries" *Modern Indonesian Studies, Volume 20, 1986*, Cambridge: Cambridge University Press, 1981.
- \_\_\_\_\_, *Yogyakarta di bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792*, Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002.
- Riffaterre, Michael, *Semiotics of Poetr*, Bloomington & London: Indiana University Press, 1978.

- Riyadi, Slamet, *Tradisi Kehidupan Sastra Kraton Yogyakarta*, Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Saifuddin, Ahmad Fedyani, *Konflik dan Integrasi, Perbedaan Faham dalam Agama Islam*, Jakarta: Rajawali, 1990.
- Sangidu, *Wachdatul Wujud, Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sam'atrani dengan Nuruddin ar-Raniri*, Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Saputra, Karsono H., *Bahasa dan Sastra Jawa*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2004.
- Setiawan Ahmad, *Perilaku Birokrasi dalam Pengaruh Paham Kekuasaan Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sihab, Alwi, *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan, 2001.
- Simuh, *Wirid Hidayat Jati, R.Ng. Ranggawarsita*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1988.
- Soebadio, Haryati, *Jnanasidhant*, Jakarta: Djambatan, 1985.
- Soebardi, *Serat Cabolek*, Bandung : Nusansa, 1991.
- Soedjatmoko, *Historiografi Indonesia, Sebuah Pengantar*, Jakarta: Gramedia, 1985.
- Soekanto, *Sekitar Yogyakarta 1755-1825*, tanpa penerbit dan tahun terbit, 1952.
- Soekmono, "Candi, Fungsi, dan Pengertiannya", Jakarta: *Disertasi Universitas Indonesia*, 174.
- Sofyan, Ridin, *Islamisasi di Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Stapel, *Geschiedenis van Nederlandsch-Indie*, Amsterdam: N.V. Uitgevers Maatschappy Joost van den Vondel, 1935.
- Steenbrink, Karel, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia abad XIX*, Jakarta: Bulan Bintang, 186.
- Sudjiman, Panuti, *Filologi Melayu*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.

- Sudewa, A., *Serat Panitisastra*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1991.
- Suhardjo, Drajat, *Mengaji Ilmu Lingkungan Kraton Yogyakarta*, Yogyakarta: Safiria Insani, 2006.
- Suratman, Darsiti, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*, Yogyakarta: Taman Siswa, 1983.
- Susanto, Hary P.S., *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Suseno, Franz Magnis, *Wayang dan Panggilan Manusia Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1983.  
 \_\_\_\_\_, *Etika Jawa*, Jakarta: Gramedia, 2001.
- Suwando, Tirto, *Studi Sastra Beberapa Alternatif*, Yogyakarta: Hanindita, 2001.
- Suryadi, Linus, *Dari Pujangga ke Penulis Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Syam, Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Teggart, Frederick J., *Theory and Processes of History*, Los Angeles: University of Colifornia, 1962.
- Winter, CF., Sr dan R. Ng. Ranggawarsita, *Kamus Kawi-Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001.
- Wiryamartana, Kuntara, "Dhalang Karurungan" dalam *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang* karya Sri Mulyana, Jakarta: Haji Mas Agung, 1989.
- Woodward, Mark, *Islam Jawa* terj. Hairus Salim, Yogyakarta: LkiS, 1993.
- Worsley, *Babad Buleleng. A Balinese Dynastic Genealogy*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1972.
- Yayasan Kebudayaan Islam dan IAIN Sunan Kalijaga, *Kanjeng Kyai Suryaraja*, Yogyakarta: YKII bekerjasama dengan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.
- Yayasan Kebudayaan Islam dan IAIN Sunan Kalijaga, *Teologi Islam dalam Khazanah Budaya Kraton Yogyakarta*, Yogyakarta: YKII bekerjasama dengan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

Yunus, Umar, *Karya Sebagai Sumber Makna*, Kualalumpur: Dewan bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia, 1987.

\_\_\_\_\_, *Mitos dan Komunkasi*, Jakarta: Sinar Harapan, 1980

Zoetmulder, P.J., *Mamungaling Kawula Gusti, Pantheisme dan Monisme Dalam Sastra Suluk Jawa*, terj. Dick Hartoko, Jakarta: Gramedia, 1994.

\_\_\_\_\_, *Kamus Jawa Kuna Indonesia* terj. Darusuprta dan Sumarti Suprayitna, Jakarta: Gramedia, 2005.

### Sumber- Sumber Naskah

*Babad Sadjarah Madura*, Koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta No. KGB 32.

*Sêrat Pranatan Jaman Kartasura*, Koleksi Perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta No. MS B 113

*Babad Kartasura*, Koleksi Perpustakaan Radyapustaka Surakarta No. RP 128

*Babad Giyanti*, Koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta No. BG. 665

*Babad Sangkalaning Mamona*, Koleksi Perpustakaan Sanabudaya Yogyakarta No. S.3 PBS. 100.173

*Babad Mangkubumi*, Koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta, No. KGB 212.

*Babad Pacina*, Koleksi Perpustakaan Fakultas Sastra UI Jakarta

*Sêjarah Dalêm Saking Pangiwa lan Panêngên, awit saking Nabi Adam dumugi Panjênêngan Dalêm Sapunika*, Koleksi Pribadi Ki Padmasusastra.

*Sêrat Suryaraja*, Koleksi Widya Budaya Kraton Yogyakarta No. C 40

*Sêrat Jayalêngkara*, Koleksi Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga.

### Sumber lain

CD ROM *Mausu'ah al Hadits al Syarîf*, Keluaran ke 2 Tahun 2000.